

PERBANDINGAN PANDANGAN TOKOH UTAMA TERHADAP PROFESI PELACUR DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* DAN NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!*

Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Jalan Pulau Flores Nomor 1, Samarinda, Kalimantan Timur

Pos-el: alfianrokhmansyah@outlook.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan pandangan hidup tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Metode analisis menggunakan metode analisis isi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pandangan terhadap profesi pelacur antara tokoh utama wanita di kedua novel. Tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* menganggap profesi pelacur merupakan pelariannya karena ia tidak mau dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki tanpa harga. Sedangkan tokoh utama novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* menganggap profesi pelacur merupakan suatu kekuatan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya pada kehidupan.

Kata kunci: perbandingan novel, pandangan perempuan, tokoh utama, pelacur

ABSTRACT

This study was focused on the comparison of view of life between the main character in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal el-Saadawi and the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan. As the method of analysis, content analysis was used along with objective approach. The results showed that there are similar views towards prostitute as profession from the two main female characters in both novel. The main character in the novel Perempuan di Titik Nol considers prostitute as her escape since she rejected to be the object to satisfy the lust of men without certain price. While the main character in the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! considers prostitute as a force to restore her self-confidence in life.

Key words: *comparison of novels, women's points of view, main character, prostitute*

A. PENDAHULUAN

Pelacur merupakan profesi yang dianggap tabu oleh masyarakat karena merupakan pekerjaan yang tidak layak dan dapat merusak kehidupan manusia. Akan tetapi, untuk sebagian orang, pelacur merupakan profesi yang dapat digunakan sebagai salah satu cara pelarian terhadap ketidaknyamanan kehidupan yang dialami. Profesi pelacur juga dapat pula menjadi pemuas batin dari sebagian pelakunya. Kehidupan pelacuran juga kerap diangkat dalam novel-novel Indonesia maupun novel dari negara lain. Hal ini mengingat bahwa pelacur merupakan salah satu topik yang hangat dan tidak akan pernah bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan merupakan dua novel yang mengangkat tema pelacur dalam ceritanya. Kedua novel tersebut berasal dari dua negara yang berbeda. Novel *Perempuan di Titik Nol* (selanjutnya disingkat PDTN) di tulis oleh Nawal el-Saadawi seorang penulis asal Mesir. Novel yang berjudul asli *Women at Point Zero* tersebut ditulis dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (sudah beberapa kali cetak ulang). Novel PDTN bercerita kehidupan tokoh Firdaus yang menjadi seorang pelacur karena pengaruh orang-orang terdekatnya yang menjerumuskannya menjadi pelacur.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (selanjutnya disingkat TIAMJ) merupakan novel asli Indonesia. Novel ini bercerita kehidupan Nidah Kirani, atau dipanggil Kiran, yang menjadi seorang pelacur karena dirinya merasa kecewa dengan aturan-aturan yang muncul dari agama dan masyarakat, padahal para penegak yang menggembor-gemborkan semua aturan itu malah menyimpang dan melanggar semua aturan yang dijunjungnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pandangan tokoh utama, yaitu Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* dan Nidah Kirani dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, terhadap profesi pelacur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap persamaan dan perbedaan konsep pelacur pada kedua tokoh utama dalam novel tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan

lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak, 1990:1).

Studi sastra yang dilakukan dalam sastra bandingan pada umumnya berawal dari adanya kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Nada (melalui Damono, 2005:5) menjelaskan bahwa perbedaan bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan.

Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remark menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, *genre*, *style*, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (1990:13). Salah satu persamaan dan perbedaan yang dipelajari dalam karya sastra yang dibandingkan tersebut adalah mempelajari atau mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dan aspek sosial dalam karya tersebut. Struktur cerita tersebut mencakup tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan (*point of view*). Aspek-aspek sosialnya mencakup aspek budaya, sistem nilai dalam masyarakat, pola pikir dan sebagainya.

Menurut Kasim (1996:17–18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Pertama, kajian yang bersifat komparatif, yaitu memusatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian ini dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian ini juga mencakup kajian mengenai tema maupun *genre*. Kedua, kajian yang bersifat historis, yaitu memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra yang lain maupun karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. Ketiga, kajian bersifat teoretis, yaitu kajian pada konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam bidang kesusastraan. Umumnya mencakup teori, aliran, *genre*, bentuk, maupun kritik sastra. Keempat, kajian bersifat antardisiplin, yaitu kajian yang cenderung membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan objektif untuk melihat pandangan tokoh utama wanita terhadap profesi pelacur. Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis pandangan tokoh utama wanita pada masing-masing novel. Kemudian membandingkan pandangan tokoh utama dari kedua novel.

D. PEMBAHASAN

Kedua novel ini menceritakan mengenai perjalanan hidup seorang perempuan yang memilih menjadi pelacur karena kekecewaan mereka dengan laki-laki. Novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus yang memilih menjadi seorang pelacur karena kebenciannya terhadap laki-laki yang hanya menggunakan perempuan sebagai budak pelampiasan nafsunya saja. Hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang germo. Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Nidah Kirani yang memilih menjadi pelacur karena kebenciannya dengan laki-laki serta kekecewaannya terhadap Tuhan. Nidah Kirani adalah seorang mahasiswa yang awalnya sangat tekun beribadah dan menjadi seorang pendakwah. Tetapi ia kecewa dengan semua yang ada, hingga akhirnya ia terjerumus ke lubang hitam dan memilih jalan menjadi pelacur.

Konflik demi konflik pada diri setiap tokoh utama bermunculan seiring dengan perkembangan wawasan mereka terhadap kehidupan luar. Firdaus mengalami konflik batin yang disebabkan karena tekanan batin oleh perilaku ayahnya sewaktu ia kecil, dengan sikap pamannya yang semakin hari semakin berubah seiring dengan pertambahan umur Firdaus. Konflik psikologi juga dialami Firdaus karena kekerasan fisik dan batin oleh suaminya yang berumur lebih dari 60 tahun. Firdaus juga mengalami penipuan oleh orang yang baru ia kenal. Ia dimanfaatkan untuk melampiaskan nafsu syahwat orang itu dan kawannya, hingga ia dengan mudahnya menerima tawaran untuk melakukan hubungan seseorang di jalanan. Firdaus juga mengalami konflik batin ketika ia tidak bisa merasakan nikmat saat ia melakukan hubungan seksual dengan para pelanggannya. Kekecewaan karena cinta juga dialami oleh Firdaus ketika ia bertemu dengan Ibrahim. Ia mengalami konflik batin yang begitu besar karena Ibrahim hanya mempermainkan cintanya dan hanya menginginkan tubuh Firdaus. Puncak kemarahan dan konflik batin pada diri Firdaus terjadi ketika ia bertemu dan bekerja untuk seorang germo. Ia merasa ia hanya dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai mesin penghasil uang. Kemuakannya terhadap laki-laki ia luapkan dengan membunuh germo itu dan akhirnya ia di penjara. Firdaus dijatuhi hukuman mati dan menolak keringanan yang diberikan oleh Presiden. Karena menurut Firdaus mati adalah jalan untuk mendapatkan kebebasan sejati.

Konflik yang dialami oleh Nidah Kirani muncul ketika ia berada di pondok pesantren ketika ia menjadi mahasiswa baru di salah satu universitas di Yogyakarta. Ia ingin menjalani kehidupan sufi tetapi itu malah membuatnya tertekan hingga ia memilih menjalani perjuangan dengan teman-temannya di pos jemaah untuk

menegakkan Daulah Islamiyah di Indonesia. Tetapi konflik batin mulai bermunculan pada diri Nidah Kirani. Ia bingung dengan bentuk perjuangan dalam pos jemaah. Karena ia tidak melihat perjuangan yang signifikan di pos jemaah. Di sana semua orang hanya mementingkan urusannya masing-masing. Kekecewaannya itu berakibat pada keinginan Nidah Kirani untuk berkenalan dengan kehidupan malam di Yogyakarta dan akhirnya mempertemukan dia dengan beberapa pria yang menjadi pacarnya. Ia merasakan nikmat dunia yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Tetapi semua itu menjadikan Nidah Kirani semakin benci dengan Tuhan. Karena Nidah Kirani merasa Tuhan tidak pernah mendengarkan doanya dan selalu memberikan cobaan yang bertubi-tubi pada dirinya. Akhirnya Nidah Kirani memilih untuk menjadi seorang pelacur dengan germo dosennya sendiri yang bernama Pak Tomo.

Profesi pelacur yang dipilih Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dan Nidah Kirani dalam *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Seorang Pelacur* ini mempunyai beberapa kesamaan. Hal ini disebabkan karena adanya konflik batin yang dialami mereka. Konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh ini disebabkan karena laki-laki. Kebencian terhadap laki-laki membuat mereka mengalami konflik batin. Mulai dari kekecewaan mereka terhadap laki-laki yang hanya mementingkan tubuh perempuan sebagai alat pemuas nafsu syahwat, hingga kekecewaan mereka pada laki-laki yang dicintai karena hanya memanfaatkan tubuh mereka. Sehingga mereka tidak mau menikah karena takut akan terjadi diskriminasi dalam hidup mereka yang di dominasi oleh laki-laki.

Pandangan hidup antara Firdaus dan Nidah Kirani juga mempunyai kesamaan. Firdaus memilih menjadi pelacur karena ia tidak mau dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki tanpa harga. Ia tidak ingin memberikan dengan cuma-cuma tubuhnya kepada laki-laki dengan kedok kata cinta. Firdaus mempunyai pandangan bahwa profesi yang ia pilih adalah hasil ciptaan laki-laki karena laki-laki mempunyai kekuasaan mutlak di dunia. Firdaus juga beranggapan bahwa semua wanita adalah pelacur. Laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, selain itu tubuh yang paling murah harganya adalah tubuh seorang istri. Firdaus tidak ingin menjadi seorang istri yang hanya diperbudak oleh suami dan lebih memilih menjadi seorang pelacur yang bebas. Berikut kutipan pandangan Firdaus mengenai seorang pelacur.

Tidak sesaatpun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau

lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak. Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga paling tinggi (PDTN, hlm. 133).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Firdaus menginginkan menjadi seorang pelacur dari pada seorang istri yang hanya diperbudak oleh suami. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nidah Kirani. Nidah Kirani alias Kiran mempunyai pandangan bahwa pernikahan adalah pengebirian kedirian manusia karena ia mengabadikan ketergantungan seorang perempuan terhadap laki-laki. Perempuan akan mejadi seperti kucing yang jinak yang hanya dijadikan budak oleh para suami.

Persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabadikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lakinya. Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan sehingga posisinya semakin termarginalkan. Ia menjadi sangat jinak seperti kucing rumahan yang tak mengenali arus kehidupan—apalagi mengendalikannya (TIAMP, hlm. 197–198).

Kebencian Kiran terhadap laki-laki merupakan rasa kekecewaannya karena laki-laki hanya menjadikan perempuan sebagai jongos, menjadi pelayan kehidupan para laki-laki. Menurut Kiran, pelacur adalah kekuatan untuk menaklukkan banyak hal. Menjadi pelacur juga sama dengan menjadi istri yang profesinya sebagai pelacur. Tidak ada bedanya antara pelacur dengan seorang istri. Ia juga menganggap profesi sebagai pelacur juga dapat mengembalikan kekuatan yang telah dirusak oleh Tuhan dan kaum laki-laki. Berikut kutipannya:

Istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengna sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang (TIAMP, hlm. 198).

Kalian lelaki, dengan sangat perkasa dan leluasa dikondisikan untuk memerlakukan perempuan sepuas-puasnya! Atau jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia ini buat laki-laki semata dan perempuan hanya salah satu hiasan baginya dan diciptakan untuk menjadi jongos, menjadi pelayan atas kehidupan lelaki (TIAMP, hlm 211).

Salahkah aku mencoba jalan hidup dengan menjadi pelacur? Salahkah aku, bila dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki

maniak, kaum lelaki munafik. Kurasai-rasai betapa aku sudah berbeda dengan aku yang lalu-lalu. Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal, terutama lelaki (TIAMP, hlm. 224).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pandangan Kiran mengenai pelacur adalah kekuatan yang dapat mengembalikan kepercayaan dirinya pada kehidupan. Baik berstatus seorang istri maupun pelacur adalah sama dan nantinya juga akan tunduk dibawah kelamin laki-laki dan tunduk pada perintah-perintah laki-laki. Pelacur dan istri adalah sama-sama hina karena Tuhan telah memberikan firman jika yang akan mendominasi neraka adalah perempuan. Hal ini yang mendorong pandangan Kiran bahwa pekerjaannya sebagai pelacur tidak salah.

E. PENUTUP

Novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus yang memilih menjadi seorang pelacur karena kebenciannya terhadap laki-laki yang hanya menggunakan perempuan sebagai budak pelampiasan nafsunya saja. Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Nidah Kirani yang memilih menjadi pelacur karena kebenciannya dengan laki-laki serta kekecewaannya terhadap Tuhan. Pilihan profesi pelacur oleh Firdaus dalam novel PDTN disebabkan oleh perlakuan laki-laki terhadap dirinya. Ia tidak mau dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki tanpa harga. Sedangkan profesi pelacur yang dipilih oleh Kiran dalam novel TIAMP disebabkan oleh kekecewaannya terhadap Tuhan dan laki-laki. Selain itu, menjadi pelacur merupakan kekuatan yang dapat mengembalikan kepercayaan dirinya pada kehidupan. Perbandingan menunjukkan bahwa adanya kesamaan latar belakang antara tokoh Firdaus dan Kiran memilih profesi pelacur. mereka sama-sama kecewa dengan perlakuan laki-laki yang hanya menginginkan tubuh mereka sebagai seorang wanita.

Referensi:

- Dahlan, Muhidin M. 2007. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Yogyakarta: ScriPtaMenent.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Kasim, R. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nawal, El Saadawi. 2006. *Perempuan di Titik Nol*. Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dari *Women at Point Zero*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Remak, Henry H. 1990. “Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi” dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.